

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia yang menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 270 juta jiwa, dengan lebih dari 60% berada pada usia produktif (15–64 tahun). Fakta ini menjadi peluang sekaligus tantangan, karena tingginya proporsi penduduk usia produktif tidak otomatis menjamin tingginya kualitas SDM. Hal ini tercermin dari posisi Indonesia yang masih berada di peringkat ke-113 dari 193 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) versi World Bank tahun 2022, yang menandakan masih rendahnya capaian Indonesia dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas SDM adalah belum optimalnya praktik pengasuhan dan pendidikan anak sejak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai moral, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial anak. Peran orang tua sangat vital dalam memastikan proses tumbuh kembang anak berjalan optimal. Sayangnya, masih banyak orang tua di Indonesia yang belum memiliki akses terhadap informasi dan keterampilan pengasuhan yang memadai. Hal ini

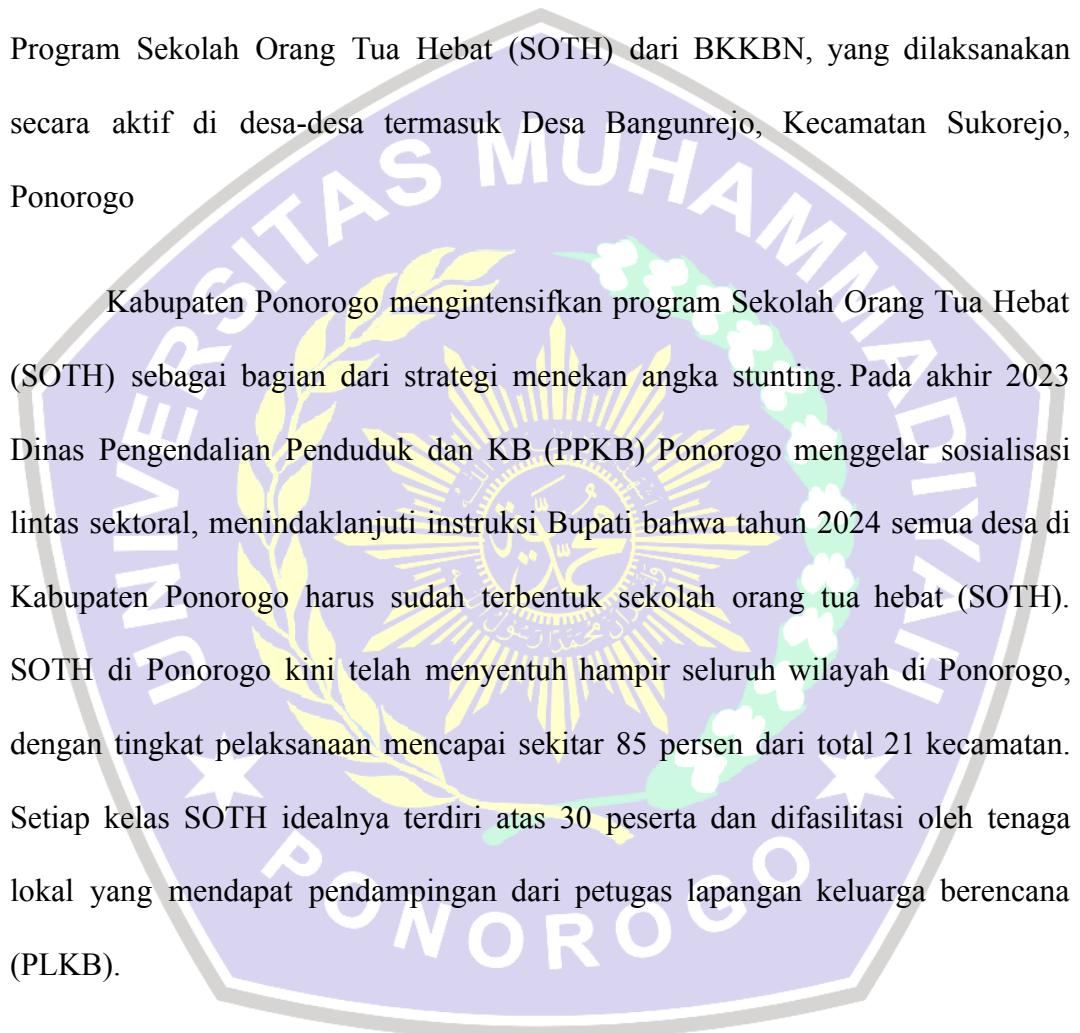
diperburuk oleh rendahnya literasi pengasuhan, keterbatasan waktu karena pekerjaan, serta pengaruh budaya yang kerap menghambat penerapan metode pengasuhan berbasis ilmu pengetahuan.

Salah satu idikator yang menunjukkan belum optimalnya pengasuhan adalah tingginya prevalensi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Anak dengan stunting cenderung memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, dan dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, daya tahan tubuh, serta produktivitas saat dewasa. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan rendahnya kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit kronis, dan berkurangnya potensi ekonomi suatu bangsa.

Meskipun demikian, angka stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 dari Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, turun dari 21,5% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan sejumlah program intervensi gizi dan edukasi publik yang difokuskan pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, angka tersebut masih berada tepat di ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO, yakni 20%, sehingga diperlukan intervensi lanjutan yang lebih mendalam dan berbasis pada kondisi riil di masyarakat.

Di tingkat provinsi, Jawa Timur juga menunjukkan progres positif dengan angka stunting sebesar 17,7% pada tahun 2023, lebih rendah dibandingkan

rata-rata nasional. Sementara itu, Kabupaten Ponorogo sebagai bagian dari Jawa Timur menunjukkan pencapaian yang lebih signifikan. Berdasarkan data 2024, angka stunting di Ponorogo berhasil ditekan hingga 8%, turun dari 9,3% pada tahun sebelumnya. Capaian ini berada jauh di bawah angka rata-rata provinsi maupun nasional. Salah satu intervensi kunci dalam pencapaian ini adalah Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dari BKKBN, yang dilaksanakan secara aktif di desa-desa termasuk Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo.



Kabupaten Ponorogo mengintensifkan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai bagian dari strategi menekan angka stunting. Pada akhir 2023 Dinas Pengendalian Penduduk dan KB (PPKB) Ponorogo menggelar sosialisasi lintas sektoral, menindaklanjuti instruksi Bupati bahwa tahun 2024 semua desa di Kabupaten Ponorogo harus sudah terbentuk sekolah orang tua hebat (SOTH). SOTH di Ponorogo kini telah menyentuh hampir seluruh wilayah di Ponorogo, dengan tingkat pelaksanaan mencapai sekitar 85 persen dari total 21 kecamatan. Setiap kelas SOTH idealnya terdiri atas 30 peserta dan difasilitasi oleh tenaga lokal yang mendapat pendampingan dari petugas lapangan keluarga berencana (PLKB).

BKKBN memprakarsai program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan balita. SOTH digagas oleh BKKBN sebagai terobosan penting menekan stunting melalui edukasi pola asuh yang tepat. Program ini diselenggarakan di tingkat desa/kelurahan, dengan

materi pola makan sehat, stimulasi perkembangan anak, pengasuhan emosi, dan aspek lain 1000 Hari Pertama Kehidupan . Dengan SOTH, orang tua dilatih memberi perawatan optimal sejak kehamilan hingga balita. BKKBN menegaskan bahwa SOTH merupakan bagian strategi percepatan stunting yang melibatkan kolaborasi lintas sektor termasuk Dinas Kesehatan, DPPKB/BKKBN, Puskesmas, dan pemerintah desa . Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam program parenting.

Komunikasi partisipatif menjadi pendekatan yang esensial dalam pelaksanaan SOTH. Pendekatan ini memungkinkan peserta, fasilitator, dan pemangku kebijakan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, diskusi, serta pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Komunikasi yang dua arah, terbuka, dan mengakomodasi keberagaman menjadi kunci keberhasilan SOTH.

Prinsip-prinsip dalam komunikasi partisipatif sangat penting untuk dipahami karena menjadi kerangka kerja dalam membangun proses komunikasi yang setara. Salah satu aspek utama adalah dialog, yaitu pertukaran gagasan secara setara antara semua aktor yang terlibat, bukan hanya dari penyelenggara kepada peserta, melainkan juga sebaliknya. Dialog membuka ruang bagi partisipasi aktif, mendengarkan, dan merespons secara reflektif.

Selanjutnya, terdapat heteroglosia, yang merujuk pada pengakuan terhadap keberagaman cara bicara, latar belakang sosial, dan pengalaman yang dibawa

masing-masing peserta. Hal ini penting karena keberagaman tersebut bisa memperkaya isi diskusi dan membuat materi lebih kontekstual.

Prinsip berikutnya adalah polifoni, yakni hadirnya banyak suara dan perspektif dalam satu ruang diskusi. Dalam konteks program komunitas, polifoni memungkinkan peserta untuk menyampaikan pengalaman atau pendapat mereka secara bebas, tanpa takut dinilai benar atau salah.

Terakhir adalah karnaval, yaitu kondisi di mana struktur sosial yang biasanya kaku menjadi lebih cair dan egaliter. Suasana kelas yang santai, penuh tawa, bahkan diselingi permainan dan aktivitas informal adalah bentuk nyata dari karnaval, yang membuat komunikasi menjadi lebih akrab. Keempat prinsip ini saling mendukung dalam menciptakan komunikasi yang effektif dan kolaboratif dalam pembangunan masyarakat.

Penelitian ini memilih Desa Bangunrejo sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki keunikan yang signifikan, terutama dari segi keberagaman peserta. Peserta SOTH di desa ini berasal dari berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengasuh anak. Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses penyampaian dan penerimaan materi. Misalnya, pemateri dan kader harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar dapat diterima oleh peserta dengan karakter dan kapasitas pemahaman yang berbeda. Hal ini menjadikan komunikasi partisipatif sebagai tantangan sekaligus solusi, karena memungkinkan adaptasi materi secara horizontal dan membuka ruang dialog lintas latar belakang.

Selain itu, Desa Bangunrejo menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat desa yang cukup tinggi, dengan dukungan aktif dari kader posyandu, bidan desa, hingga pemerintah desa. Keaktifan lokal ini memperkuat potensi implementasi komunikasi partisipatif dalam konteks pembangunan berbasis komunitas. Namun, pada saat yang sama, terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi, pemerataan suara peserta, dan keberlanjutan dampak setelah program selesai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi komunikasi partisipatif dalam Program SOTH di Desa Bangunrejo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan orang tua dalam program tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi partisipatif yang lebih efektif, khususnya dalam program pemberdayaan keluarga berbasis masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana implementasi komunikasi partisipatif dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi partisipatif dalam program SOTH di Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi partisipatif dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi partisipatif dalam SOTH.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai penerapan komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan keluarga berbasis masyarakat seperti SOTH. Penelitian juga ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji komunikasi partisipatif dalam konteks pendidikan keluarga atau program serupa, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengembangan teori terkait komunikasi partisipatif di tingkat komunitas.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pelaksana Program SOTH, khususnya di Desa Bangunrejo, dalam meningkatkan efektivitas komunikasi partisipatif antara fasilitator dan orang tua peserta. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan pihak lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih partisipatif untuk mendukung keberhasilan program-program pendidikan keluarga di masyarakat.